



## Hubungan Lamanya Pemakaian KB Implant dengan Kenaikan Berat Badan di Wilayah Kerja Puskesmas Taniwel

Silvia Fransina Sopacua<sup>1\*</sup>, Kamidah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

Jl. Kapulogo No.03 Griyan, Pajang, Laweyan, Surakarta (Universitas 'Aisyiyah Surakarta Kampus 2), Jawa Tengah, Kode Pos : 57146

Korespondensi penulis: [silviasopacua304@gmail.com](mailto:silviasopacua304@gmail.com)

**Abstract** Background: Implant is a contraceptive method that only contains progestin with a long working period. The effect of the hormone progesterone facilitates the conversion of carbohydrates and sugars into fat, so that fat under the skin increases, in addition, the hormone progesterone also causes increased appetite and decreases physical activity, as a result, the use of implants can cause weight gain. Continuous weight gain can cause obesity. Objective: to determine the relationship between the duration of use of contraceptive implants and weight gain. Method: quantitative research with a cross-sectional approach. This study was conducted in June 2024. The population of Implant acceptors amounted to 56 people, the sampling technique used total sampling. the analysis test used chi square. Results: Respondents with a duration of use <2 years as many as 17 respondents, the majority did not experience weight gain, namely 13 respondents (23.2%). Respondents with a duration of use of implants  $\geq 2$  years as many as 39 respondents, the majority experienced weight gain, namely 24 respondents (42.9%). Data analysis obtained  $0.009 < 0.05$  Conclusion: There is a relationship between the length of implant use and weight gain in the Taniwel Health Center work area

**Keywords:** Use of Implant KB, Weight Gain, Health Center

**Abstrak** Latar Belakang : Implant adalah metode kontrasepsi yang hanya mengandung progestin dengan masa kerja panjang. Efek hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon *progesterone* juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik, akibatnya pemakaian implant dapat menyebabkan berat badan bertambah. Peningkatan berat badan yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan kegemukan (obesitas). Tujuan : mengetahui hubungan lamanya pemakaian KB implant dengan kenaikan berat badan. Metode : penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024 . Populasi akseptor Implant yang berjumlah 56 orang, Teknik sampel menggunakan *total sampling*. uji analisis menggunakan *chi square*. Hasil: Responden dengan lama penggunaan < 2 tahun sebanyak 17 responden mayoritas tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu 13 responden (23,2%). Responden dengan lama penggunaan implant  $\geq 2$  tahun sebanyak 39 responden mayoritas mengalami kenaikan berat badan yaitu 24 responden (42,9%). Analisa data diperoleh  $0.009 < 0,05$  Kesimpulan : Ada hubungan lamanya pemakaian implan dengan kenaikan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Taniwel

**Kata Kunci :** Pemakaian KB Implant, Kenaikan Berat Badan, Puskesmas

### 1. LATAR BELAKANG

Kontrasepsi digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Kontrasepsi dapat diartikan tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dan berhubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Haslan & Indryani, 2020).

Salah satu kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah implant. Implant adalah metode kontrasepsi yang hanya mengandung progestin dengan masa kerja panjang, dosis rendah, *reversible* untuk wanita. Implant adalah salah satu jenis kontrasepsi yang berupa susuk yang terbuat dari sejenis karet silastik yang berisi hormon, dipasang pada lengan atas. Implant dapat digunakan untuk jangka panjang 5 tahun dan bersifat *seversible*. Keuntungan dari kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi, angka kegagalan implant, 1 per 100 wanita pertahun dalam 5 tahun pertama, kegagalan pengguna rendah, sekali terpasang tidak perlu ada yang diingat. Implant berisi *levonorgestrel* yang merupakan hormon *progesterone* (Suraiya *et al.*, 2022).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 – 2020 memperlihatkan proporsi peserta KB untuk semua tercatat sebesar 60,3 %. Bila dirinci lebih lanjut proporsi peserta KB yang terbanyak adalah suntik (27,8%), diikuti oleh pil (13,2%), IUD (6,2%), implant atau susuk KB (4,3%) sterilisasi wanita (3,7%), kondom (0,9%), sterilisasi pria (0,4%), MAL (Metode Amenore Laktasi) (0,1%), dan sisanya merupakan peserta KB metode sederhana tanpa alat masing – masing menggunakan metode pantang berkala (1,6%) maupun senggama terputus (1,5%) dan cara lain (0,5%) (BKKBN, 2020).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Maluku tahun 2022 jumlah peserta KB aktif sebanyak 6.246 orang dengan klasifikasi yaitu pemakaian alat kontrasepsi suntik sebanyak 4.226 (67,65%), pil sebanyak 1.632 (26,12%), IUD sebanyak 34 (0,54%), implant sebanyak 172 (2,75%), kondom sebanyak 192 (3,07%) (Data Dinas Kesehatan Maluku, 2022)

Efek samping pemakaian kontrasepsi implant yaitu peningkatan berat badan yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan kegemukan (obesitas). Berat badan yang berlebih atau obesitas meningkatkan risiko relatif seorang wanita untuk menderita diabetes mellitus, risiko relatif untuk terkena penyakit *kardiovaskuler* misalnya darah tinggi, selanjutnya dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner. Efek samping dari kontrasepsi implant diantaranya gangguan siklus menstruasi (8,5%) dan peningkatan berat badan (3,3%), peningkatan tekanan darah (2,2%), sakit kepala (5,5%), dan perdarahan / gangguan siklus haid (1,6%) (Suraiya *et al.*, 2022).

Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, berat badan berkembang mengikuti penambahan umur.

Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal (Suraiya *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pauziah *et al.*, (2023) di Desa Benjot Kabupaten Cianjur didapatkan hasil bahwa ada hubungan lama penggunaan KB Implan dengan peningkatan berat badan dengan  $p\text{-value} = 0,0000$  ( $p < 0,05$ ). (Pauziah *et al.*, 2023).

Kontrasepsi implant merupakan alat kontrasepsi yang dipasang dibawah kulit yang mengandung *progestin* yang dibungkus dalam kapsul silastik *silicon polidimetri*. Pemasangan kontrasepsi implant ini dipasang minimal 4 minggu pasca persalinan (Rosa, 2020). Kenaikan berat badan pada akseptor KB implant disebabkan karena hormon *progesterone* mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon *progesterone* juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik, akibatnya pemakaian implant dapat menyebabkan berat badan bertambah (Astuti, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Taniwel sejak bulan Januari-April 2024 terdapat 51 akseptor KB implant, setelah dilakukan wawancara kepada 10 akseptor KB implant secara acak, mereka mengeluhkan bahwa berat badan mereka mengalami kenaikan setelah melakukan pemasangan KB Implant. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan lamanya pemakaian KB Implant dengan kenaikan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Taniwel.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif*, Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang menjadi akseptor KB Implant di wilayah kerja Puskesmas Taniwel yang berjumlah 56 orang. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wanita usia subur yang menjadi akseptor KB Implant di wilayah kerja Puskesmas Taniwel yang berjumlah 56 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Total sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, sedangkan data primer yaitu data

yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian (Nuryadi *et al.*, 2019). Data lama penggunaan implant diperoleh dari wawancara secara langsung kepada responden. Data berat badan awal diperoleh dari kohort KB dan rekam medik pasien, sedangkan berat badan setelah pemakaian implant diperoleh dengan melakukan penimbangan langsung kepada akseptor saat bersamaan dengan kegiatan posyandu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *chi square*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Tabel 1

Karakteristik Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Taniwel

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
<b>Usia</b>		
<20 Tahun	1	1,8
20-35 Tahun	34	60,7
>35 Tahun	21	37,5
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMP	15	26,8
SMA	35	62,5
D3	5	8,9
S1	1	1,8
<b>Total</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar akseptor KB Implant diwilayah kerja Puskesmas Taniwel berusia 20-35 Tahun, yaitu sebanyak 34 orang (60,7%) dan terendah berusia <20 Tahun sebanyak 1 orang (1,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Utami *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa umur 20-35 tahun untuk pengguna kontrasepsi implant 13 kali lipat dibandingkan dengan umur >35 tahun (Utami *et al.*, 2023).

Menurut Saifuddin (2019) usia yang baik menggunakan kontrasepsi implan adalah usia reproduksi yaitu 20-35 tahun. Kebutuhan pelayanan KB bervariasi menurut umur, wanita muda cenderung untuk menjarangkan kehamilan, dan wanita tua cenderung membatasi kelahiran. Pola kebutuhan untuk ber-KB menurut umur dapat digambarkan seperti kurva U terbalik, yaitu rendah pada wanita kelompok umur 15-19 tahun dan wanita kelompok umur 45-49 tahun dan tinggi pada tingkat kelompok umur antara 30-34

tahun. Wanita muda cenderung menggunakan cara KB suntikan, pil, dan susuk KB, sementara mereka yang lebih tua cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan sterilisasi (Andria, 2020).

Tingkat pendidikan responden akseptor KB Implant di wilayah kerja Puskesmas Taniwel sebagian besar lulusan SMA sebanyak 35 orang (62,5%) dan sebanyak 15 orang (26,8%) dengan tingkat pendidikan rendah (lulusan SMP). Peran pendidikan dalam mempengaruhi pola pemikiran wanita untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai untuk dirinya, kecenderungan ini menghubungkan antara tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan seseorang (Anjarwati *et al.*, 2023).

Pendidikan tidak hanya membuat responden memutuskan alat kontrasepsi yang akan dipakai tetapi juga pola pikir untuk memaham sampai mengevaluasi alat kontrasepsi yang digunakan. Sejalan dengan penelitian Rosidah (2020), dari 37 responden hanya 10 orang (27,02%) yang menggunakan MKJP. Rendahnya jumlah pengguna alat kontrasepsi jangka panjang, dikarenakan kurangnya pemahaman wanita Pasangan Usia Subur (PUS) mengenai alat kontrasepsi jangka panjang meliputi profil, kelebihan, kekurangan, efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut. Penggunaan Non MKJP sejumlah 27 responden (72,96%) rawan akan angka pakai putus yang tinggi. Bila angka putus pakai tinggi akan terjadi lebih banyak terjadi *drop out*. Hal tersebut akan berkontribusi permasalahan di Indonesia saat ini yaitu: tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP), angka *Total Fertility Rate* (TFR) dan Angka Kematian Ibu (Rosidah, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan dan memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (Sugiana *et al.*, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa memang benar ada keterkaitan antara tingkat pendidikan seorang wanita untuk menentukan kontrasepsi yang akan digunakan. Dengan tingginya pendidikan seseorang bisa mempengaruhi terhadap pemakaian kontrasepsi, karena dengan pendidikan mempengaruhi pola pemikiran perempuan untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai.

### **Analisis Univariat**

Pengujian univariat pada penelitian ini untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian.

a) Distribusi frekuensi Lamanya Pemakaian KB Implant di wilayah kerja Puskesmas Taniwel

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi Lamanya Pemakaian KB Implant di wilayah kerja Puskesmas Taniwel**

No	Lama Pemakaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 2 Tahun	13	23,2
2	≥ 2 Tahun	43	76,8
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data pada Tabel 2 didapatkan bahwa akseptor KB implant di wilayah kerja Puskesmas Taniwel rata-rata menggunakan KB Implant  $\geq 2$  Tahun sebanyak 43 orang (76,8%), dan  $< 2$  Tahun sebanyak 13 orang (23,2%).

Metode kontrasepsi yang direkomendasikan BKKBN diantaranya metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan yang digunakan dalam jangka panjang. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) memiliki keefektifan yang tinggi dengan tingkat kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan metode kontrasepsi yang lain.

Implant merupakan salah satu MKJP yang berbentuk tabung plastik fleksibel berukuran kecil yang diletakkan di bawah kulit lengan atas Anda. Tabung ini akan melepaskan hormon progesteron kedalam aliran darah Anda untuk mencegah kehamilan. Keuntungan penggunaan alat kontrasepsi implant yaitu efektivitas tinggi, perlindungan jangka panjang, pengembalian kesuburan yang cepat, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas dari pengaruh estrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama, tidak mengganggu produksi ASI. Implant mempunyai tingkat kegagalan yang lebih sedikit dibandingkan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), jika dipasang dengan benar, metode kontrasepsi implant memiliki efektivitas sampai 99% dengan tingkat kegagalan hanya 0,05 dari 100 wanita yang memakainya (Sarpini *et al.*, 2022).

Implan dapat menimbulkan gangguan menstruasi yaitu tidak dapat menstruasi dan terjadi perdarahan yang tidak teratur, berat badan bertambah, menimbulkan *acne*, ketegangan payudara, Liang senggama terasa kering. Efek Samping kontrasepsi implant diantaranya menimbulkan gangguan menstruasi yaitu tidak dapat menstruasi dan terjadi

perdarahan yang tidak teratur, berat badan bertambah, menimbulkan akne, ketegangan payudara, liang senggama terasa kering (Haslan & Indryani, 2020).

Hormon progesteron juga merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah. Teori yang dikemukakan oleh Hartanto bahwa dari pemakaian kontrasepsi implant dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kenaikan berat badan (Astuti dkk, 2023).

Metode kontrasepsi hormonal tidaklah asing lagi di masyarakat. Hampir 70% akseptor KB menggunakan metode kontrasepsi hormonal. Namun dengan banyaknya efek samping yang dikeluhkan oleh akseptor KB berkenaan dengan metode kontrasepsi yang dipakainya seperti peningkatan berat badan. Akhirnya banyak didapatkan akseptor KB yang *droup out* karena belum memahami dengan baik bagaimana mekanisme metode kerja kontrasepsi hormonal tersebut (Susilawati *et al.*, 2021).

b) Distribusi frekuensi Kenaikan berat badan Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Taniwel

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Implant**  
**di Wilayah Kerja Puskesmas Taniwel**

No	Kenaikan Berat Badan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Naik	33	58,9
2	Tidak Naik	23	41,1
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data pada Tabel 3 didapatkan bahwa akseptor KB Implant di wilayah kerja Puskesmas Taniwel yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 33 orang (58,9%), dan berat badan tidak naik sebanyak 23 orang (41,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julipa (2024) didapatkan bahwa pengguna kontrasepsi Implant aktif sebanyak 52 orang (100%), Akseptor pengguna kontrasepsi Implant Aktif yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 47 orang (90 %) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 5 orang (10%) (Julipa, 2024).

Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat

berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal antara lain faktor genetik, regulasi termis, metabolisme, hormonal. Faktor eksternal antara lain aktivitas fisik dan asupan nutrisi (Astuti dkk, 2023).

Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Kenaikan berat badan, disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian KB implant dapat menyebabkan berat badan bertambah (Rahayu & Ulfah, 2019).

Teori juga menunjukkan adanya efek samping peningkatan berat badan yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan kegemukan (obesitas). Berat badan yang berlebih atau obesitas meningkatkan risiko relatif seorang wanita untuk menderita diabetes mellitus, risiko relatif untuk terkena penyakit kardiovaskuler misalnya darah tinggi, selanjutnya dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner (Julipa, 2024). Pada hasil penelitian terdapat responden yang berat badannya tetap setelah pemakaian implant sebanyak 20 orang (35,7%), hal ini disebabkan karena responden mengatur pola makan mereka selama menggunakan KB implant dan melakukan aktivitas fisik sehingga berat badan mereka tetap konsisten. Namun terdapat responden yang mengalami penurunan berat badan setelah menggunakan KB implant sebanyak 12 orang (21,4%). Penurunan berat badan ini dapat disebabkan karena faktor lain yang dialami oleh ibu yaitu kondisi psikologi seperti stress dan aktifitas fisik ibu yang berlebih, atau kelelahan. Aktivitas fisik merupakan komponen penting dalam mencegah peningkatan berat badan dan secara signifikan memberi kontribusi untuk meningkatkan penurunan berat badan jangka panjang (Rahamis *et al.*, 2019).



### Analisis Bivariat

- a) Hubungan lamanya pemakaian KB Implant dengan Kenaikan Berat Badan di Wilayah Kerja Puskesmas Taniwel

**Tabel 4**  
**Hubungan lamanya pemakaian KB Implant dengan Kenaikan Berat Badan di Wilayah Kerja Puskesmas Taniwel**

Kenaikan Berat Badan	Lama Pemakaian				Jumlah		P Value	OR
	< 2 Tahun		≥2 Tahun					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak naik	13	23,2	15	26,8	28	50	0,009	5,2 (1,427-18,948)
Naik	4	7,1	24	42,9	28	50		
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>30,4</b>	<b>39</b>	<b>69,6</b>	<b>56</b>	<b>100</b>		

Berdasar Tabel 4 Hubungan lamanya pemakaian KB Implant dengan kenaikan berat badan diperoleh bahwa responden dengan lama penggunaan < 2 tahun sebanyak 17 responden mayoritas tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu 13 responden (23,2%). Responden dengan lama penggunaan implant ≥ 2 tahun sebanyak 39 responden mayoritas mengalami kenaikan berat badan yaitu 24 responden (42,9%). Dari Analisa uji *Chi square* diperoleh *p-value* 0,009 < 0,05 yang berarti  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan lamanya penggunaan implant dengan kenaikan berat badan. Nilai *Odds ratio* diperoleh sebesar 5,2 yang menunjukkan bahwa akseptor KB implant dengan pemakaian ≥ 2 tahun memiliki risiko sebanyak 5 kali lebih besar untuk mengalami kenaikan berat badan dibandingkan dengan akseptor KB implant yang pemakaiannya < 2 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin, (2019) di wilayah kerja Puskesmas Juwiring, didapatkan hasil bahwa responden yang memakai kontrasepsi implant ≤ 2 tahun lebih banyak yang tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 12 responden (25,0%) sedangkan dari 29 responden yang memakai kontrasepsi implant > 2 tahun lebih banyak yang mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 21 responden (43,8%) dengan *p-value* = 0,015 yang artinya terdapat hubungan lama pemakaian kontrasepsi implant dengan kenaikan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Juwiring. Salah satu efek kontrasepsi bagi susuk implanon yaitu penambahan berat badan dan efek tersebut dapat timbul beberapa jam setelah insersi dan akan berakhir setelah pengangkatan (Wiwin, 2019).

Sejalan juga dengan penelitian Astuti (2023), dimana mendapatkan hasil ada hubungan lamanya penggunaan KB implant dengan kenaikan berat badan dengan  $p\text{-value} = 0,001$ . Hormon progesteron juga merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang dapat menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah (Astuti, 2023).

Menurut Situmorang *et al.* (2023) terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi Implant dengan kenaikan berat badan pada Wanita Usia Subur dengan  $p\text{-value} = 0,007$ . Penggunaan kontrasepsi hormonal pada Wanita Usia Subur (WUS) juga dianggap sebagai faktor yang menyebabkan kenaikan berat badan yang jika tidak dikontrol akan menyebabkan obesitas. Itu tidak terlepas dari kandungan hormon progesteron yang terdapat pada kontrasepsi implant, dimana hormon progesteron mempermudah penumpukan karbohidrat dan gula menjadi lemak dan merangsang nafsu makan serta menurunkan aktifitas fisik (Situmorang *et al.*, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laelah & Aprilina (2020), dimana didapatkan hasil bahwa ada hubungan durasi pemakaian alat kontrasepsi Implan dengan perubahan berat badan dan gangguan siklus menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara dengan  $p\text{-value} = 0,03$  (Laelah & Aprilina, 2020). Kenaikan berat badan tersebut akibat pengaruh aktifitas androgenik LNG berupa efek metabolik yang menyebabkan peningkatan nafsu makan. Sedangkan kenaikan berat badan terjadi karena hormon ini mempengaruhi proses metabolisme lemak dan kolesterol dalam tubuh. Efek ini tergantung pada potensi androgennya. Makin kuat potensi androgennya, makin besar efek buruknya pada metabolisme lemak (Linda Rambe, 2020).

Metabolisme lemak merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan berat badan. Pemakaian KB hormonal dapat meningkatkan proses pembentukan kolesterol dan lemak. Tetapi efek samping ini bersifat individual karena ada beberapa orang yang menggunakan KB implant tetapi tidak mengalami kenaikan berat badan. Perbedaan berat badan yang terjadi pada akseptor KB implant adalah adanya efek samping yang ditimbulkan dari *levonorgestrel*. *Levonorgestrel* mempengaruhi peningkatan nafsu makan. Selain itu *Levonorgestrel* juga mempengaruhi metabolisme lemak dan kolesterol dalam tubuh. Dua faktor eksternal yang sangat dominan mempengaruhi berat badan adalah aktivitas fisik dan asupan nutrisi (Haslan & Indryani, 2020).

Menurut asumsi peneliti kenaikan berat badan, kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak,

sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian KB dapat menyebabkan berat badan bertambah.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan lamanya pemakaian KB implant dengan kenaikan berat badan di Wilayah Kerja Puskesmas Taniwel.  $p\text{-value} = 0,009$ . Dalam upaya menurunkan efek samping peningkatan berat badan pada penggunaan kontrasepsi implant pada akseptor KB peneliti menyarankan beberapa upaya-upaya yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Bagi Wanita Usia Subur

Wanita usia subur sebagai calon akseptor KB Implant dapat menggali informasi terlebih dahulu mengenai efek samping dari penggunaan KB implant, karena dapat menyebabkan berat badan bertambah. Sehingga selama memakai KB implant agar dapat mengatur pola diet serta porsi makan sehari-hari untuk mencegah peningkatan berat badan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan dapat secara aktif memberikan KIE kepada calon akseptor KB implant sebelum menggunakan KB implant. Serta memberikan edukasi tentang pola makan sehat dan aktifitas fisik yang dapat dilakukan untuk menekan peningkatan berat badan sebagai efek samping dari penggunaan kontrasepsi implant.

3. Bagi Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efek samping dari penggunaan jangka panjang kontrasepsi hormonal lainnya.

#### 5. DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., Pangaribuan, I. K., Gracella, S., & Mutiara, J. (2024). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur. *Journal Of Midwifery Sempena Negeri*, 4(1), 20–24. Retrieved from <https://www.sempena.org/index.php/jmsn/issue/archive>
- Alaqoh, J. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Implant Tentang Efek Samping Penambahan Berat Badan. *10(2)*, 30–35.
- Amruddin, dkk. (2020). Pengantar Manajemen (Konsep dan Pendekatan Teoretis). In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Retrieved from <https://revistas.ufrj.br/index.php/rcc/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatia>

[press.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa)

- Andria. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Implan Didesa Margamulya Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo I. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(2), 121–128.
- Anggraini, D. D., Hapsari, W., Julietta Hutabarat, Evita Aurilia Nardina, Lia Rosa Veronika Sinaga, Samsider Sitorus Ninik Azizah, Niken Bayu Argaheni, Wahyuni Dora Samaria, C. S. H., & Editor: (2021). Pelayanan Kontrasepsi. In *Pelayanan Kontrasepsi*. kitamenulis.id
- Angsor, I., Hartiti, W., & Sari Junita, R. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Anjarwati, N., Nisa, N. K., & Pratama, R. Y. (2023). Factors Associated With The Use Of Implant Contraceptive Devices In Women Of Reproductive Age. *Surya*, 15(3), 86–95. <https://doi.org/10.38040/js.v15i3.827>
- Astin, D. (2020). Konsep Pelayanan Kontrasepsi dan KB. In M. Martini (Ed.), *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01). CV. Media Sains Indonesia.
- Astuti, D. (2023). Penggunaan KB Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Dan Siklus Haid Pada Ibu. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(2), 356–364. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i2.251>
- Fauziah. (2020). Praktik Asuhan Pelayanan Keluarga Berencana (KB). *Pena Persada*, 1–112. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/D6NC3>
- Fauziyah, N., & Afiani, M. (2020). *Efektif Menurunkan Lingkar Pinggang, Berat Badan dan Persen Lemak Tubuh pada Remaja Gemuk*. Malang: Umsida Press.
- Haslan, H., & Indryani, I. (2020). Hubungan Penggunaan KB Implant dengan Berat Badan dan Siklus Haid Akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 347–352. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.279>
- Julipa. (2024). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Pardamean Kecamatan Siantar Marihat Kota Pematangsiantar Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i1.151>
- Laelah, N., & Aprilina, H. D. (2020). Hubungan Durasi Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan Dengan Perubahan Berat Badan Dan Gangguan Siklus Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(September), 171–176.
- Linda Rambe, N. (2020). Perubahan Berat Badan Akseptor Kb Implant, Suntik Dan Pil Di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v6i1.363>

- Meilani, N., Setyawati, N., Estiwidani, D., & Suherni. (2010). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Malang: Umsida Press.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2019). *Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Jakarta: Sibuku Media.
- Pauziah, P., Sri Iriani, O., Hernawati, Y., Studi, P., Kebidanan, S., Dharma, S., & Bandung, H. (2023). Hubungan Lama Penggunaan Kb Implant Dengan Peningkatan Berat Badan Dan Gangguan Menstruasi Di Desa Benjot Kabupaten Cianjur. 1–5.
- Rahamis, D. C. A., Ratag, G. A. E., & Nelly, M. (2019). Analisis Upaya-upaya Penurunan Berat Badan pada Wanita Usia Produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Wawonasa Kecamatan Singkil Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 2(2), 63–70.
- Rahayu, S., & Ulfah, S. M. (2019). Hubungan Lama Pemakaian Kb Implan Dengan Siklus Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari 02 Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 1(2), 82–87. [https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur\\_bid/article/view/2043](https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/2043)
- Rosa, M. (2020). Hubungan Peningkatan Berat Badan Dan Perubahan Siklus Haid Dengan Pemakaian Kontrasepsi Implant Pada Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeunieb Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 923. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i2.1072>
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 108–114. <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/index>
- Sarpini, S. A. M., Ariyani, N. W., & Somoyani, N. K. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Di Desa Sukawana Kabupaten Bangli. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(2), 140–146. <https://doi.org/10.33992/jik.v10i2.1642>
- Situmorang, K., Sembiring, N. M. P., & Hanim, H. (2023). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Implant Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Klinik Pratama Elvi Diana Kota Medan 2023. *Best Journal (Biology Education Science & Technology)*, 6(2), 654–660.
- Sugiana, E., Hamid, S. A., & Sari, E. P. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Implant. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 372. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1142>
- Suraiya, A., Widayanti, H., Rimbawati, A. M. P., Fitri, A. L., Pirawati, & Agustine, U. C. (2022). Literatur Review: Penggunaan KB Implant Progestin terhadap Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Kebidanan*, 1(2), 723–729.
- Susilawati, E., Heryani, N., Artikasari, L., & Pransiska, E. (2021). Factors Associated with the Selection of Contraceptive Implants for Family Planning Acceptors in Jambi City. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 189–195.

<https://doi.org/10.25311/keskom.vol7.iss2.928>

Syapitri, D. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Umsida Press.

Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*.

Wiwin, Q. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Implant Dengan Kenaikan Berat Badan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 189–195.  
<https://doi.org/10.25311/keskom.vol7.iss2.928>